

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Mempelajari bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia

sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Untuk menuju kearah itu, maka hasil belajar siswa yang diharapkan tidak hanya pada aspek kognitif tapi lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotor. Hal demikian antara lain dapat dilaksanakan siswa melalui kemampuan siswa berinteraksi dengan guru, teman , keluarga dan masyarakat lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk melaksanakan interaksi terhadap manusia yang lain, jadi bahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Dengan adanya bahasa, seseorang dapat berhubungan dengan masyarakat lain yang akhirnya melahirkan komunikasi dalam masyarakat.

Bahasa Indonesia mempunyai sebuah aturan yang baku dalam penggunaannya, namun dalam prakteknya sering terjadi penyimpangan dari aturan yang baku tersebut. Kata-kata yang menyimpang atau yang tidak sesuai dengan kaidah disebut kata non baku. Hal ini terjadi salah satu penyebabnya adalah faktor lingkungan, dimana di setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki dialek masing-masing dan sangat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia baku.

Dalam penggunaan bahasa baku perlu diperhatikan waktu penggunaan atau kesempatan. Misalnya, kapan seseorang menggunakan ragam bahasa baku dan ragam bahasa non baku.

Ragam bahasa non baku sama dengan bahasa tutur, yaitu bahasa yang dipakai dalam pergaulan sehari-hari terutama dalam percakapan.

Sifatnya adalah, bentuk kalimatnya sederhana, singkat, kurang lengkap, tidak banyak menggunakan kata penghubung. Disamping itu bahasa tutur menggunakan kata-kata yang biasa dan lazim dipakai sehari-hari. Contohnya : bilang, buku, pergi, biarin.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan siswa dalam berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku baik hubungannya dengan guru, teman dan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut; maka untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan bahasa baku, peran guru sebagai perencana dan pengelola pembelajaran untuk terus ditingkatkan. Guru dituntut lebih profesional dalam menciptakan suasana belajar yang menunjang proses pembelajaran serta berupaya melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar siswa mau dan mampu menggunakan bahasa baku dalam interaksinya sehari-hari.

Mata pelajaran bahasa Indonesia, seperti halnya pelajaran lainnya yang diberikan ditingkat SMP/MTS, terdiri dari berbagai konsep dan diberikan sejak siswa duduk disekolah dasar. Dalam pelajaran tersebut ada materi yang menurut siswa tertentu mudah dipelajari, tetapi dirasakan sulit oleh siswa lainnya, demikian sebaliknya. Kondisi ini perlu disadari oleh guru, karena kesulitan belajar bahasa Indonesia dapat saja mempengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan bahasa baku. Oleh karena itu, selain mengajarkan siswa

bagaimana seharusnya mempelajari materi-materi bahasa Indonesia, guru perlu mengupayakan proses pembelajaran yang efektif agar siswa benar-benar memiliki kemampuan berinteraksi dengan menggunakan bahasa baku.

Fungsi dan peranan pembelajaran bahasa Indonesia disekolah sangatlah penting, manfaatnya bukan saja karena bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi umum, melainkan juga karena penguasaan bahasa Indonesia yang baik akan membantu siswa untuk dapat menerima dan memahami setiap materi pelajaran yang diajarkan guru. Tanpa adanya kemampuan berinteraksi yang baik dan benar siswa akan banyak mengalami masalah dalam menerima dan memahami materi pelajaran yang diajarkan guru.

Sehubungan dengan kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa baku, peneliti telah melakukan observasi pada siswa kelas VIIIA Mts Al-Yusra Gorontalo T.P 2011/2012. Berdasarkan observasi awal dapat dikemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia di Mts Al-Yusra Gorontalo menghadapi sejumlah kendala, diantaranya adalah rendahnya kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku, sehingga hal ini menyebabkan rendahnya minat siswa mempelajari materi pelajaran bahasa Indonesia.

Gejala ini nampak pada saat siswa dalam proses pembelajaran, siswa kurang merespon penjelasan guru serta kurangnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan bahasa baku baik dengan guru dan teman.

Demikian pula halnya ketika diberikan tugas menyimak materi yang diajarkan guru, hanya beberapa siswa yang mampu menyelesaikannya. Hasil pengamatan dari 18 siswa kelas VIII.A Mts Al-Yusra Gorontalo T.P 2011/2012, terdapat 7 siswa (38,88%) yang benar-benar mampu berinteraksi dengan bahasa baku dan 11 siswa (61,11%) yang kurang mampu berinteraksi dengan bahasa baku. Data ini diperoleh pada saat siswa berada pada

pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, guru menanyakan kendala siswa dalam mempelajari materi bahasa Indonesia namun hanya beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru, dan lainnya tidak mampu menjawab. Hal inipun berlangsung pada mata pelajaran lainnya, siswa tidak berani dan tidak mampu berinteraksi dengan guru dan penyebabnya adalah ketidakmampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku.

Memperhatikan gejala-gejala tersebut, peneliti melakukan konsultasi dengan guru mitra kelas VIII.A Mts Al-Yusra Gorontalo. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa rendahnya kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa baku disebabkan oleh rasa jenuh terhadap proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan. Kejenuhan siswa dipicu oleh ketidakmampuan guru dalam mengelola kelas. Selama ini guru hanya lebih mengutamakan kemampuan kognitif siswa, dimana siswa pada hasil belajar akhir harus dengan nilai standar 85, sedangkan kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa baku tidak menjadi persoalan dikelas.

Rendahnya kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan bahasa baku dengan gejala-gejala sebagaimana diuraikan tersebut perlu mendapatkan perhatian guru dan pembimbing. Hal ini dipandang penting mengingat kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa baku tidak dapat dipisahkan dari perkembangan siswa itu sendiri. Selain itu, kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa baku memegang peranan yang sedemikian penting dalam menentukan perilaku dan sikap anak dalam hubungannya dengan antar sesama teman, guru dan masyarakat lainnya.

Hasil observasi awal tentang rendahnya kemampuan siswa kelas VIII A Mts Al Yusra Gorontalo dalam berinteraksi dengan bahasa baku mengharuskan peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang selama ini berlangsung. Dari kegiatan tersebut dapat

diidentifikasi penyebab permasalahan rendahnya kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa baku antara lain adalah strategi pembelajaran yang kurang relevan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Hal ini karena pembelajaran bahasa Indonesia hanya dilaksanakan dalam bentuk komunikasi satu arah melalui teknik ceramah tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkomunikasi dengan bahasa baku atau mempelajari tentang cara berkomunikasi yang baik dan benar.

Berdasarkan kenyataan tersebut, dipandang perlu guru mengubah strategi pembelajaran yang selama ini digunakan terutama berkaitan dengan teknik dan model pembelajaran juga peran dari pembimbing/konselor yang senantiasa memberikan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dalam belajar. Model layanan yang diberikan misalnya bimbingan kelompok teknik diskusi yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Siswa Berinteraksi dengan Bahasa Indonesia Baku melalui Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi pada Siswa Kelas VIII.A Mts Al-Yusra Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Mengacu berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIIIA Mts Al-Yusra Gorontalo, bahwa teknik ceramah yang digunakan dalam penyajian materi bahasa Indonesia tidak efektif, karena tidak mampu menumbuhkan kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku.

Hasil identifikasi menunjukkan beberapa gejala antara lain:

- a. Sebagian besar siswa tidak mampu menggunakan kata/kalimat dalam bahasa Indonesia baku.
- b. Siswa tidak mampu menggunakan intonasi dalam bahasa Indonesia baku.
- c. Siswa tidak mampu melafalkan bahasa Indonesia baku.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah dan gejala-gejala yang ditemukan pada kegiatan siswa berinteraksi sehari-hari, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

” Apakah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII.A Mts Al-Yusra Gorontalo? ”.

### **1.4 Pemecahan Masalah**

Dalam upaya meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku pada siswa kelas VIII.A Mts Al-Yusra Gorontalo, maka digunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dengan proses penyajian materi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pembentukan
  - 1) Menyampaikan salam dan ucapan terima kasih
  - 2) Memimpin Do'a
  - 3) Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok
  - 4) Menjelaskan tujuan bimbingan kelompok
  - 5) Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok
  - 6) Menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelompok

- 7) Perkenalan
- 8) Permainan (pengakraban)

b. Peralihan

- 1) Menanyakan kesiapan anggota untuk masuk pada kegiatan selanjutnya
- 2) Menawarkan kepada anggota kelompok tentang topik yang akan dibahas
- 3) Menjelaskan topik yang akan dibahas

c. Kegiatan

- 1) Meminta anggota kelompok mengungkapkan masalah yang akan dibahas
- 2) Menyepakati topik yang akan dibahas
- 3) Meminta anggota kelompok untuk menjelaskan topik yang akan dibahas
- 4) Menekankan anggota kelompok bahwa topik yang dibahas merupakan topik bersama
- 5) Mendorong anggota untuk memberikan respon/pemikiran tentang topik dibahas
- 6) Mengarahkan anggota kelompok membahas topik secara sistematis
- 7) Melaksanakan permainan/selingan
- 8) Mengamati perkembangan setiap anggota dalam pembahasan topik
- 9) Kehangatan dalam mengelola bimbingan kelompok

d. Pengakhiran

- 1) Menyampaikan bahwa kegiatan diakhiri
- 2) Meminta anggota untuk memberikan kesan/pesan setelah mengikuti kegiatan layanan
- 3) Meminta peserta untuk menyampaikan komitmen terhadap topik yang dibahas
- 4) Pembahasan kegiatan lanjutan
- 5) Do'a



Melalui langkah-langkah penerapan bimbingan kelompok teknik diskusi yang diuraikan diatas diharapkan kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku dapat ditingkatkan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku melalui bimbingan kelompok teknik diskusi pada siswa kelas VIII.A Mts Al-Yusra Gorontalo.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat dicapai melalui penelitian ini adalah:

a. Bagi siswa

Dengan penelitian ini kemampuan berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku siswa kelas VIII A Mts Al Yusra Gorontalo akan meningkat dan berdampak pada peningkatan prestasi siswa.

b. Bagi guru

Dapat memberikan informasi yang sangat berharga untuk penanganan siswa yang memiliki masaalah dalam berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku

c. Bagi sekolah

Kemampuan siswa berinteraksi dengan bahasa Indonesia baku dan prestasi siswa akan meningkat.